

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA TERHADAP ANAK ADHD DI POLI TUMBUH KEMBANG ANAK RUMAH SAKIT BHAYANGKARA SURABAYA

¹Tharisya Aditya F, ²Bagus Cahyo Shah Adhi Pradana, ³ Bambang Sigit Pramono

^{1,2,3} Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

tharis.aditya@gmail.com

Abstract

This research aims to identify and analyze the communication patterns applied by parents towards children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) at the Children's Growth and Development Clinic at Bhayangkara Hospital, Surabaya. ADHD is a developmental disorder that impacts a child's ability to focus attention, control impulses, and manage motor activity. Effective communication patterns between parents and children with ADHD are very important to support the child's development and well-being. The research method used was a qualitative approach with in-depth interview techniques with parents of children with ADHD who were undergoing treatment at the Child Growth and Development Clinic. The data obtained was analyzed using the thematic analysis method to identify the main themes related to the communication patterns implemented. The research results show that parents' communication patterns towards ADHD children at the Children's Growth and Development Clinic at Bhayangkara Hospital, Surabaya include several main strategies: using simple and clear language, providing instructions in stages, as well as using non-verbal communication such as facial expressions and body movements. Parents also tend to use praise and rewards to reinforce positive behavior and avoid physical punishment which can worsen ADHD symptoms. In conclusion, effective communication patterns between parents and ADHD children at Bhayangkara Hospital Surabaya include the use of specific and adaptive communication techniques to meet the unique needs of ADHD children. Appropriate communication interventions can help reduce behavioral problems and improve the quality of interactions between parents and children.

Keywords: *Communication Patterns, Parents, ADHD Children, Child Growth and Development Poly, Bhayangkara Hospital Surabaya*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola komunikasi yang diterapkan oleh orangtua terhadap anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di Poli Tumbuh Kembang Anak Rumah Sakit Bhayangkara Surabaya. ADHD merupakan gangguan perkembangan yang berdampak pada kemampuan anak untuk memusatkan perhatian, mengontrol impuls, dan mengelola aktivitas motorik. Pola komunikasi yang efektif antara orangtua dan anak ADHD sangat penting untuk mendukung perkembangan dan kesejahteraan anak. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam terhadap orangtua anak ADHD yang menjalani perawatan di Poli Tumbuh Kembang Anak. Data yang diperoleh dianalisis dengan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait pola komunikasi yang diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi orangtua terhadap anak ADHD di Poli Tumbuh Kembang Anak Rumah Sakit Bhayangkara Surabaya meliputi

beberapa strategi utama: penggunaan bahasa yang sederhana dan jelas, memberikan instruksi secara bertahap, serta pemanfaatan komunikasi non-verbal seperti ekspresi wajah dan gerak tubuh. Orangtua juga cenderung menggunakan pujian dan penghargaan untuk memperkuat perilaku positif serta menghindari hukuman fisik yang dapat memperburuk gejala ADHD. Kesimpulannya, pola komunikasi yang efektif antara orangtua dan anak ADHD di Rumah Sakit Bhayangkara Surabaya mencakup penggunaan teknik komunikasi yang spesifik dan adaptif untuk memenuhi kebutuhan unik anak ADHD. Intervensi komunikasi yang tepat dapat membantu mengurangi masalah perilaku dan meningkatkan kualitas interaksi antara orangtua dan anak.

Kata kunci: *Pola Komunikasi, Orangtua, Anak ADHD, Poli Tumbuh Kembang Anak, Ruma*

Pendahuluan

Sejak bayi manusia menjadi Homo Sociologus (makhluk hidup), atau lebih sering disebut sebagai makhluk sosial, yang berarti bahwa manusia hidup dalam masyarakat. Dia telah berkomunikasi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan orang lain.

Manusia sebenarnya memiliki dua sifat: individu dan sosial. Dalam interaksi dengan lingkungan sekitar sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendirian, dari lahir hingga mati, mereka selalu membutuhkan orang lain. Orang tidak dapat dianggap manusia jika mereka tidak berinteraksi atau berhubungan dengan orang lain (Listia, 2015). Kehidupan manusia bergantung pada komunikasi. Setiap orang secara terus-menerus terlibat dalam berbagai bentuk komunikasi, baik verbal maupun non-verbal. Komunikasi adalah dasar dari interaksi manusia yang memungkinkan pemahaman, koordinasi, dan interaksi antar individu. (Dewirahmadanirwat 2019).

Komunikasi juga didefinisikan sebagai proses di mana pesan atau informasi dikirim dari satu pihak ke pihak lain melalui berbagai media atau saluran. Penekanan utama pada transmisi informasi ini menggambarkan komunikasi sebagai alat untuk memberikan pemahaman, ide, atau perasaan dari satu individu atau kelompok ke individu atau kelompok lain (Sakti, 2023).

Karena komunikasi terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik disadari atau tidak, komunikasi dapat didefinisikan sebagai hubungan kontak antar individu dan kelompok. dan dapat disimpulkan bahwa manusia mampu berkomunikasi dengan lingkungannya sejak lahir, dapat dicontohkan dari gerakan dan tangisan bayi pertama menunjukkan bahwa iadanya komunikasi (Rahmah 2019).

Namun, komunikasi dengan anak yang memiliki riwayat ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) memiliki tantangan tersendiri. ADHD adalah gangguan perilaku yang ditandai dengan kesulitan dalam memusatkan perhatian, impulsivitas, dan

hiperaktivitas yang lebih sering dan parah dibandingkan anak-anak lain pada umumnya. Menurut Ikatan Psikiatri Amerika, ADHD adalah pola tetap dari kesulitan memusatkan perhatian atau perilaku impulsif yang muncul lebih sering dan lebih parah daripada yang biasanya terlihat pada individu lain. Gejala utama pada anak ADHD adalah ketidakmampuan untuk berkonsentrasi dalam waktu yang lama, mudah teralihkan, dan sulit untuk diam. Kondisi ini menyebabkan berbagai kesulitan, termasuk dalam belajar, berperilaku, dan bersosialisasi.

Perilaku ADHD yang ditunjukkan anak seringkali menghambat mereka dalam bersosialisasi. Banyak ibu mengeluh bahwa anak mereka tidak merespons saat dipanggil, tidak memperhatikan ketika diajak bicara, tidak mendengarkan saat dinasehati, sibuk bermain sendiri, tidak mau bermain dengan teman-temannya, dan tidak dapat bertahan lama dalam satu permainan. ADHD sering dikenali melalui serangkaian karakteristik khas yang mencerminkan kompleksitas gangguan ini. Salah satu ciri yang sering muncul adalah kesulitan dalam mempertahankan perhatian, yang terlihat dari kurangnya kemampuan untuk fokus pada tugas-tugas yang memerlukan konsentrasi tinggi. Anak-anak dengan ADHD cenderung mudah terganggu oleh rangsangan eksternal, seperti suara di sekitar atau perubahan kecil dalam lingkungan (Daud & Alias, 2020).

Orang tua harus memberikan dukungan emosional yang kokoh kepada anak-anak mereka yang menderita ADHD. Hal ini mencakup memberikan rasa aman, kasih sayang, dan pengertian kepada anak-anak mereka. Dukungan emosional yang positif dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri dan kesejahteraan mental anak. Selain itu, orang tua perlu menciptakan lingkungan yang mendukung di rumah untuk membantu anak-anak dengan ADHD mengelola gejalanya. Ini bisa termasuk mengatur stimulasi eksternal, menciptakan rutinitas yang terstruktur, dan memberikan ruang bagi anak untuk fokus dan konsentrasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini adalah deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan. Peneliti akan mencatat semua informasi penting yang dibutuhkan untuk mendukung data yang akan ditulis dalam penelitian.

Teknik analisis data penelitian ini dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah mengurangi kompleksitas data dengan menyusun, menyaring, atau mengorganisir data sehingga lebih dapat dikelola. Tahap kedua dari analisis data adalah penyajian data. Di sini, peneliti menyusun data yang telah mereka kumpulkan sebelumnya dan membuat kesimpulan berdasarkan temuan dari observasi dan wawancara mereka untuk menentukan apa yang ingin mereka sampaikan. Tahap terakhir dari proses penelitian adalah penarikan kesimpulan, yang melibatkan evaluasi hasil penelitian untuk menentukan hasil atau jawaban atas pertanyaan penelitian

Hasil dan Pembahasan

Menurut hasil observasi yang peneliti lakukan, Ica sangat takut untuk berinteraksi dengan orang karena Ica sering kali mendapatkan perilaku kasar dari ibunya, seperti dibentak dan melakukan komunikasi verbal seperti gerakan tangan yang mengepal seolah-olah mengancam Ica untuk tidak boleh melakukan hal yang dilarang, sehingga membuat Ica merasa takut dan memandang orang lain memiliki karakter yang sama seperti ibunya. Sementara menurut pandangan ahli, Attention Deficit and Hyperactivity Disorder (ADHD) adalah kondisi perilaku yang mencirikan kurangnya perhatian atau fokus, impulsivitas dalam tindakan dan berbicara tanpa mempertimbangkan konsekuensinya, serta hiperaktif yang tidak sejalan dengan tahap perkembangan anak (Efendi et al., 2022) .

Esensi manusia adalah sebagai makhluk yang berinteraksi, yang mencakup interaksi tidak hanya antara manusia, tetapi juga dengan seluruh aspek mikrokosmos, termasuk interaksi dengan alam secara keseluruhan. Seperti yang dikatakan oleh Ica yang dia lebih suka bermain sendiri dan mengobrol sendiri dibandingkan dengan temannya berarti menunjukkan bahwa dia lebih cenderung dan lebih nyaman berinteraksi dengan boneka yang dianggapnya sebagai teman daripada berinteraksi dengan orang tua yang menurutnya lebih banyak doktrinasi.

Peran orangtua sangat signifikan dalam kesuksesan mendidik anak, dengan dasar keyakinan bahwa anak memiliki potensi untuk berkembang. Penting untuk menghindari kecemasan dan ketakutan orangtua terhadap anak yang memiliki ADHD, karena hal tersebut dapat memengaruhi komunikasi antara orangtua dan anak yang mengalami ADHD. Cara yang bisa dilakukan oleh orangtua dalam membimbing anak ADHD dapat dilakukan dengan lima langkah. Pertama, yang dapat diambil oleh orangtua setelah mengetahui bahwa anaknya memiliki ADHD adalah mencari informasi tentang kondisi tersebut. Ini mencakup pemahaman tentang karakteristik umum dan khusus ADHD, serta bagaimana cara

mengelolanya agar dapat memahami perasaan dan memenuhi kebutuhan anak dengan lebih baik. Kedua, meskipun perilaku dan sikap anak ADHD dapat menjadi sangat menantang, penting bagi orangtua untuk memperlakukannya dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Meskipun pada awalnya sulit, orangtua menyadari bahwa kurangnya kesabaran dapat memicu emosi anak, yang pada akhirnya dapat mengganggu konsentrasinya. Oleh karena itu, penting untuk mengendalikan emosi dan bersikap sabar dalam menghadapi anak ADHD.

Ketiga, Memberikan penghargaan, baik secara lisan maupun nonverbal seperti pujian atau hadiah, adalah strategi yang dianjurkan dalam mendidik anak ADHD. Ini sesuai dengan pandangan Pantecost (2004) yang menyatakan bahwa pujian dapat dengan mudah dilakukan dan cukup efektif dalam mengubah perilaku anak ADHD karena memberikan mereka rasa dihargai. Keempat, Orang tua dapat mencapai lebih banyak hal dalam mendidik dan menangani anak ADHD dengan berkolaborasi dengan pasangan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa peran ayah dan ibu dalam menangani anak ADHD secara bersama-sama akan memberikan kemudahan dalam menangani masalah yang muncul. Menurut Pantecost (2004), kerja sama yang konsisten antara orang tua sangat penting, karena hal ini memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama dalam mendidik anak ADHD. Kelima, Orang tua dapat menggandeng bantuan terapis atau psikolog untuk memberikan terapi kepada anak. Ini merupakan langkah terakhir yang dapat diambil orang tua untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak ADHD berjalan lebih baik. Dengan bantuan terapis atau psikolog, orang tua akan mendapatkan bimbingan yang lebih baik dalam mengawasi dan mengontrol perilaku anak ADHD serta mengetahui langkah-langkah yang tepat dalam penanganannya. Usaha untuk memajukan perkembangan kognitif anak membutuhkan pola komunikasi interpersonal yang tepat dan efektif dari orang tua. Sebaliknya, kurangnya kualitas komunikasi antara orang tua dan anak dapat berdampak negatif pada keutuhan dan keharmonisan keluarga. Komunikasi dalam keluarga, khususnya antara orang tua dan anak, menjadi faktor kunci dalam mempengaruhi perkembangan kognitif individu. Komunikasi yang diinginkan adalah yang efektif karena dapat menciptakan pemahaman, kebersamaan, hubungan yang seimbang, serta kasih sayang di antara orang tua dan anak. Terwujudnya komunikasi yang efektif dalam kehidupan keluarga diharapkan dapat menciptakan hubungan interpersonal yang sehat dan harmonis antara orang tua dan anak-anaknya.

Pola komunikasi interpersonal orang tua adalah cara atau strategi yang digunakan orang tua dalam berinteraksi dengan anak, baik melalui kata-kata maupun ekspresi non-verbal. Jenis komunikasi ini memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan kognitif

anak. Ketika orang tua tidak aktif berinteraksi dengan anak, kemungkinan besar perkembangan kognitif anak tidak optimal, sehingga banyak orang tua yang mengalami kesulitan berkomunikasi dengan anak-anak usia dini.

Penutup

Dari penelitian dan teori yang ada maka ditemukan bahwa orang tua yang memberikan makna positif dan mendukung dalam interaksi mereka dengan anak ADHD dapat membantu anak merasa lebih dihargai dan dipahami. Dengan demikian kesimpulannya adalah untuk mengatasi anak dengan ADHD harus menggunakan berbagai pola pendekatan komunikasi, salah satunya adalah pola komunikasi interpersonal

SARAN

Setelah melakukan penelitian, terdapat rekomendasi yang peneliti berikan bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan untuk menambah model pengambilan data melalui lebih banyak lagi sampel mengenai beragam komunikasi anak ADHD terhadap orang tua agar tidak hanya terfokus pada komunikasi simbolik dengan mencoba diberbagai poli anak di berbagai rumah sakit, bagi mahasiswa Diharapkan Penelitian ini mampu menambah kajian tentang pola komunikasi dan tidak hanya kepada khalayak umum tetapi kepada anak ADHD pula, dan yang terakhir bagi Universitas diharapkan mampu meningkatkan kredibilitas Universitas Melalui karya tulis skripsi yang penulis susun dan menjadi rujukan dalam proses pembelajaran

Daftar Pustaka

- asuki, S. (2006). *Metode Penelitian*. Wedatama Widya Sastra.
- Hayati, D. L., & Apsari, N. C. (2019). Pelayanan Khusus Bagi Anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Di Sekolah Inklusif. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 108–122.
- Indah, R. N. (2017). *Gangguan Berbahasa: Kajian pengantar*. UIN Maliki Press.
- Listia, W. N. (2015). Anak Sebagai Makhluk Sosial. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 1(1), 14–23.

- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif dan Kualitatif*. Referensi GP Press Group.
- Rahmah, S. (2019). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33).
<https://doi.org/https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2369>
- Daud, H. B., & Alias, A. (2020). ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER . *Regional Conference on Lesson Study*. Malaysia: Fakulti Pendidikan, UniveRumah Sakititi Kebangsaan Malaysia, Malaysia.
- Dewirahmadanirwat. (2019). PERANAN KOMUNIKASI INTERPERumah SakitONAL DILINGKUNGAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK POLA KOMUNIKASI ANAK DENGAN LINGKUNGAN SOSIALNYA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*.
- Sakti, S. R. (2023). Analisis Model Komunikasi Kesehatan antara Fasilitator Dengan Kelompok Masyarakat. 11.
- Silitonga, K., Sibagariang, R. U., & Herlina, E. S. (2023). POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENANGANAN ADHD. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*.